

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan perekonomian suatu negara selalu berkaitan dengan lalu lintas pembayaran uang, dimana industri perbankan mempunyai peranan yang sangat strategis, yakni sebagai urat nadi perekonomian. Bank merupakan lembaga keuangan yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menghimpun dana masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan melakukan pelayanan jasa kepada masyarakat. Perbankan syariah merupakan suatu lembaga intermediasi yang menyediakan jasa keuangan bagi masyarakat dimana seluruh aktivitasnya dijalankan berdasarkan etika dan prinsip-prinsip Islam sehingga bebas dari riba (bunga), bebas dari kegiatan spekulasi non-produktif seperti perjudian (maysir), bebas dari kegiatan yang meragukan (gharar), bebas dari perkata yang tidak sah (bathil), dan hanya membiayai usaha yang halal. Dalam operasinya, bank syariah memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar

prinsip syariah jual-beli dan bagi hasil sehingga bank ini sering juga dipersamakan dengan bank tanpa bunga.¹

Industri Bank Syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan pada pertumbuhannya meskipun mengalami perlambatan. Sejumlah indikator fisik dapat menunjukkan adanya pertumbuhan industri perbankan syariah baik pada Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan juga Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Indikator tersebut diantaranya dengan merujuk total aset, pembiayaan yang disalurkan (PYD), dan dana pihak ketiga (DPK). Selain itu juga terdapat beragam indikator lain yang dapat menunjukkan perkembangan industri perbankan syariah seperti jumlah kantor, mesin ATM, dan tenaga kerja pada Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). ini merupakan tabel yang menunjukkan beberapa indikator pertumbuhan fisik tersebut dengan data yang disajikan yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 sebagai berikut.²

Tabel 1. 1 Perkembangan Bank Umum Syariah

Indikator	2016	2017	2018	2019	2020
Total Aset (dlm milyar rupiah)	254.184	288.027	316.691	335.482	356.33

¹ Nurul Khotimah, “Pengaruh Religiusitas, Kepercayaan, Citra Perusahaan, Dan Sistem Bagi Hasil Terhadap Minat Nasabah Menabung Dan Loyalitas Di Bank Syariah Mandiri” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 05 No. 01 (2018), 37-48.

² Ade Irvi Nurul Husna, Arman Paramansyah, “Perkembangan industri perbankan syariah pada pembiayaan yang disalurkan”, *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*. Vol. 3, No. 2 (2020).

Kantor Cabang	473	471	478	480	448
Kantor Cabang Pembantu	1.207	1.176	1.199	1.237	1.351
Kantor Kas	189	178	198	197	195
ATM	3.127	2.585	2.791	2.824	2.800
Jumlah Tenaga Kerja	51.110	51.068	49.516	49.884	50.212

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (laporan statistika)

Dari tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwasanya Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur menggunakan total aset menunjukkan pertumbuhan yang stabil secara periodik. Kenaikan yang stabil terjadi pada tahun 2016 hingga 2020. Jika ditarik satu dekade ke belakang dimulai dari tahun ini, maka pertumbuhan aset perbankan syariah terbesar terjadi pada tahun 2020 sebesar 49,17%. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan eksistensi bank syariah di Indonesia didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah dan telah berkembang menjadi sebuah tren. Produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional. Selain itu, kinerja perbankan syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan tercermin dari permodalan dan profitabilitas yang semakin meningkat.

Tabel 1. 2 Perkembangan Unit Usaha Syariah

Indikator	2016	2017	2018	2019	2020
Total Aset (dlm milyar rupiah)	102.320	136.154	160.636	172.279	196.875
Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS	21	21	20	20	20
Jumlah Kantor UUS	332	344	354	378	392
Kantor Cabang	149	154	153	160	162
Kantor Cabang Pembantu	135	139	146	157	169
Kantor Kas	48	51	55	61	61
ATM	132	143	171	168	182
Jumlah Tenaga Kerja	4.487	4.678	4.955	5.233	5.326

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (Laporan Statistika)

Dari tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwasannya sebagai Jika di lihat dari total asset setiap tahun nya mengalami peningkatan disebabkan meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana nya di unit usaha syariah. Sedangkan Penurunan Unit Usaha Syariah terjadi pada tahun 2017 hingga 2020 menjadi 20 Penurunan ini disebabkan antara lain karena UUS sudah mampu mengelola keuangan secara terpisah dengan konvensional dan pada pasal 68 menyebut kewajiban *spinoff* pada tahun 2023.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa per Desember 2016 kinerja lembaga pembiayaan syariah di Indonesia terus

mengalami perkembangan yang positif. Total asset keuangan Syariah tumbuh 14,15% pada 2018 kemudian 13,84% pada 2019, pada tahun 2020 total aset lembaga pembiayaan syariah yang terdiri atas bank umum syariah dan unit usaha syariah mencapai senilai Rp 182 T artinya kenaikan sebesar 22,79 %.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Perkembangan ini ditandai dengan semakin banyaknya lembaga keuangan syariah di Indonesia, seperti perbankan syariah, asuransi syariah, reksadana syariah, dan lembaga keuangan syariah lainnya. Perkembangan yang cukup pesat dalam pasar keuangan syariah yang berdampak besar terhadap ekonomi masyarakat, adalah industri perbankan Syariah.³

Selain itu, hal lain yang tidak kalah penting untuk mendukung perkembangan industri perbankan Syariah di Indonesia adalah dengan memanfaatkan peluang pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan ketersediaan dana pada perbankan Syariah. Dengan memanfaatkan peluang tersebut, industri Perbankan syariah di Indonesia dapat berkembang dan memiliki daya saing.⁴

³ Hani Werdi Apriyanti , “Perkembangan industri perbankan syariah di indonesia : analisis peluang dan tantangan”, *maksimum*, Vol. 1, No.1 (September, 2017).

⁴ Cimb Niaga, “Pengertian peranan dan perkembangan bank syariah di indonesia”. 2020 diakses pada tanggal 2 Februari 2022

Perkembangan bank syariah di Indonesia saat ini sangat pesat jika dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini dapat dibuktikan dengan bergabungnya 3 bank syariah yaitu BSM Syariah, BNI Syariah dan BRI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia. Bank Syariah terbesar di Indonesia dengan total aset mencapai 214,6 T. Bank Syariah Indonesia dipastikan akan masuk dalam jajaran 10 besar Bank Syariah secara global.

Keberlanjutan suatu organisasi terutama perbankan sangat ditentukan oleh konsumen terutama mereka yang memiliki loyalitas, yaitu merupakan kondisi psikologis yang dapat dipelajari dengan pendekatan *attitudinal* atau *behavioural*. Loyalitas pelanggan atau nasabah adalah komitmen untuk bertahan secara mendalam untuk melakukan pembelian ulang atau berlangganan kembali produk atau jasa terpilih secara konsisten di masa yang akan datang, meskipun pengaruh situasi dan usaha pemasaran mempunyai potensi untuk menyebabkan perubahan perilaku.⁵

Selain loyalitas, Minat pelanggan juga penting yaitu dorongan kuat seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Selain itu minat dapat tumbuh karena adanya faktor eksternal dan internal. Minat yang besar terhadap suatu hal

⁵ Nurul Khotimah “Pengaruh Religiusitas, Kepercayaan, Citra Perusahaan, Dan Sistem Bagi Hasil Terhadap Minat Nasabah Menabung Dan Loyalitas Di Bank Syariah Mandiri” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 05 No. 01 (2018), 37-48.

merupakan modal yang besar untuk membangkitkan semangat untuk melakukan tindakan yang diminati, dalam hal ini adalah minat menabung di perbankan Syariah.⁶

Dana yang diperoleh menjadi tolak ukur utama bahwa bank menjalankan fungsinya sebagai funding dengan baik demikian juga penyaluran pembiayaan ke sektor-sektor produktif sebagai fungsi financing. Untuk itu, upaya menambah dana pihak ketiga (DPK) untuk meningkatkan likuiditas bank Syariah menjadi sebuah prioritas. Dana pihak ketiga yang diperoleh saat ini meningkat seiring peningkatan perbankan syariah di Indonesia.⁷

Salah satu bank yang berkembang di Indonesia merupakan Bank Jabar Banten. Perusahaan ini merupakan perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang perbankan yang sudah berdiri sampai saat ini dengan jaringan yang tersedia diseluruh daerah Jawa Barat, Banten serta DKI Jakarta. Bank BJB sedang berfokus pada peningkatkan kontribusinya dalam pembangunan wilayah. Sesuai dengan misinya antara lain menggerakkan laju keuangan wilayah, melaksanakan penyimpanan wilayah serta jadi salah satu sumber pemasukan asli daerah khususnya Jawa Barat serta Banten.

⁶ Nurul Khotimah, "Pengaruh Religiusitas, Kepercayaan, Citra Perusahaan, Dan Sistem Bagi Hasil Terhadap Minat Nasabah Menabung Dan Loyalitas Di Bank Syariah Mandiri". *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 05 No. 01 (2018), 37-48.

⁷ Darwis Harahap, "Determinan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah di Indonesia: Model Vector Autoregressive". Vol. 10 No. 1 (2017)

Bank BJB Syariah yang saat ini sebagai Bank Umum Syariah yang berawal dari pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Pada tanggal 20 Mei 2000 dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu. Setelah 10 Tahun beroperasi Divisi/Unit Usaha Syariah, manajemen PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan market share perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.

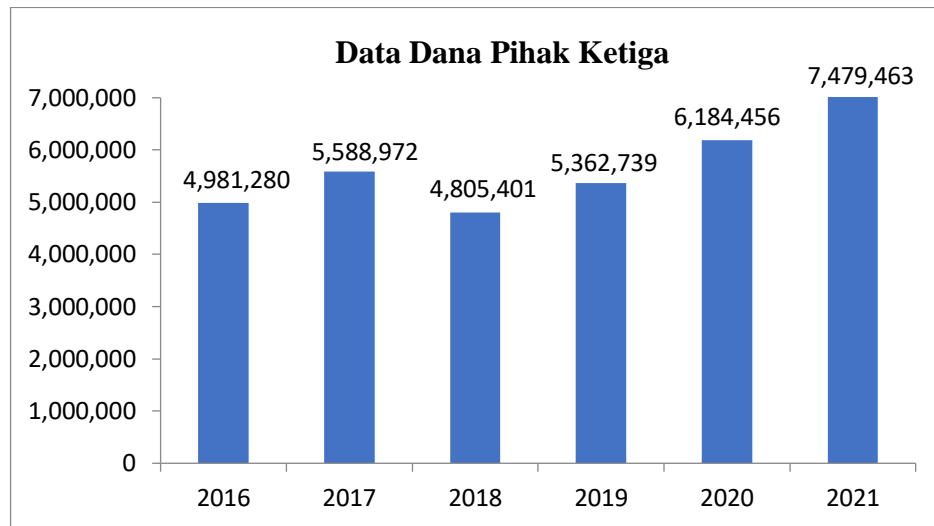
Saat ini Bank BJB memiliki 62 Kantor Cabang, 304 Kantor Cabang Pembantu, 140 Kantor Kas, 987 ATM BJB, 103 Payment Point, 4 Kantor Wilayah, dan 473 Waroeng BJB. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk menjadi bank devisa sejak tanggal 2 Agustus 1990 dan Bank BJB dipimpin oleh seorang Dirut Bank BJB yaitu Bien Subiantoro.⁸

Dalam rangka mengikuti perkembangan perekonomian dan perbankan, dengan demikian berdasarkan Perda Nomor 22/1998 dan akta pendirian nomor

⁸ www.bjbsyariah.co.id akses 26 oktober 2021, pukul 15.37

4 tanggal 8 April 1999 berikut akta perbaikan nomor 8 tanggal 15 April 1999 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 16 April 1999, bentuk hukum Bank Jabar diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT). Untuk memenuhi permintaan masyarakat akan terselenggaranya jasa layanan perbankan yang berlandaskan syariah, dengan demikian sesuai dengan izin Bank Indonesia Nomor 2/18/DpG/DPIP tanggal 12 April 2000, terhitung sejak tanggal 15 April 2000, Bank Jabar menjadi BPD pertama di Indonesia yang menjalankan sistem perbankan ganda dengan memberikan layanan perbankan secara konvensional dan syariah. Pada bulan Juli 2010, Bank BJB menjadi BPD pertama di Indonesia yang melantai saham di Bursa Efek Indonesia.⁹ Berikut DPK pada bank BJB Syariah pada tahun 2020 :

⁹www.bjbsyariah.co.id akses 26 oktober 2021, pukul 15.37

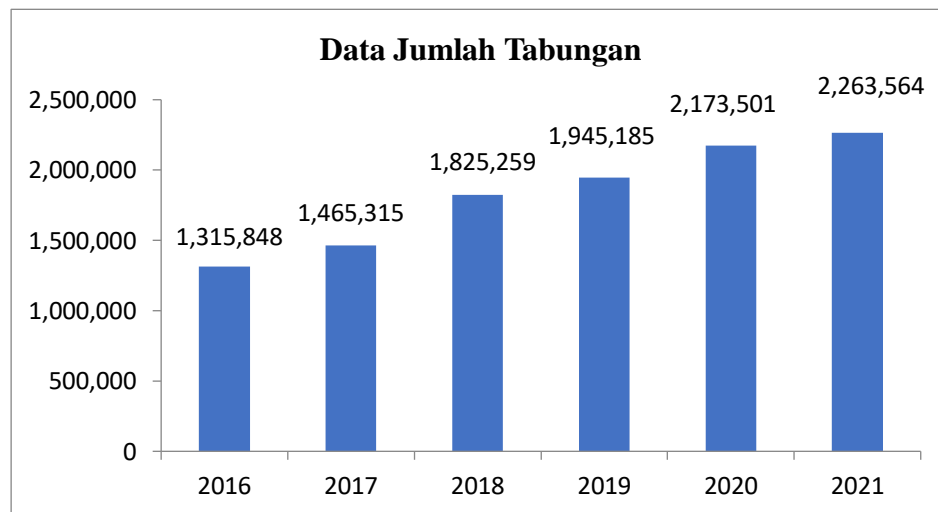


Gambar 1. 1 perkembangan Bjb syariah 2016 – 2021

Sumber : Laporan Keuangan BJB Syariah

Pada gambar 1.1 Jika melihat besaran dana pihak ketiga pada Bank BJB Syariah yang tiap tahunnya tidak stabil karena mengalami fluktuatif dan akan di khawatirkan mempengaruhi pangsa pasar Bank BJB Syariah itu sendiri. Dana Pihak Ketiga yang sempat mengalami penurunan di tahun 2018, serta mengalami kenaikan yang cukup signifikan di tahun 2019 dan 2021. Akan tetapi meskipun mengalami kenaikan di tahun 2021 besaran dana pihak ketiga yang dimiliki Bank BJB Syariah masih lebih rendah dibandingkan dengan perbankan syariah yang lain maka membuat pangsa pasar Bank BJB Syariah juga ikut rendah.

Angka rasio nilai DPK setidaknya ada dua hal yang dapat dikritisi atas fenomena tersebut. *Pertama*, cukup signifikannya DPK yang berhasil dihimpun oleh BJB syariah mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana di lembaga pembiayaan syariah sudah cukup baik. Ini tentunya merupakan modal sosial bagi lembaga pembiayaan syariah di Indonesia guna meningkatkan kinerja dan mutu pelayanannya. *Kedua*, cukup besarnya proporsi nilai DPK terhadap total aset menunjukkan bahwa keberadaan DPK menjadi unsur vital bagi kinerja operasional lembaga pembiayaan syariah.



Gambar 1. 2 Jumlah Tabungan pada Tahun 2016-2021

Sumber : Laporan keuangan BJB Syariah

Penjelasan alur transmisinya, dana pihak ketiga (DPK) adalah unsur pembentuk pendapatan karena dari DPK ini akan disalurkan dalam bentuk pembiayaan/kredit. Selanjutnya pembiayaan/kredit yang disalurkan tersebut akan diperoleh tingkat pengembalian berupa margin/bagi hasil. Selanjutnya

besar kecilnya margin/bagi hasil akan menentukan tingkat profitabilitas. Oleh karena itu optimalisasi dana pihak ketiga menjadi sangat penting dalam meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah tabungan pada tahun 2016 sebanyak 1,315,848 mengalami penurunan, pada tahun 2017 sebanyak 1,465,315 mengalami kenaikan, pada tahun 2018 sebanyak 1,825,259 mengalami kenaikan, pada tahun 2019 sebanyak 1,945,185 mengalami kenaikan, pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebanyak 2,173,501 mengalami kenaikan dan pada tahun 2021 sebanyak 2,263,564 mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Perkembangan jumlah tabungan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dalam hal ini memasarkan produknya BJB Syariah telah menetapkan posisinya sebagai salah satu bank yang mempunyai upaya dalam strategi pemasaran yang diperlukan. Adanya tenaga pemasar yang

Harus bisa membaca situasi pasar sekarang dan masa yang akan mendatang juga sangat diperlukan. Selain itu, bank juga harus mengetahui faktor faktor apa saja yang menarik minat menabung untuk memilih membuka tabungan BJB Syariah khususnya di BJB Syariah KCP Pondok Gede.

Alasan Alasan yang mendorong peneliti untuk memilih judul ini “Analisis strategi meningkatkan minat menabung pada BJB Syariah Kcp Pondok Gede” yaitu, didalam dunia pemasaran baik dalam suatu organisasi

maupun perusahaan dibutuhkan strategi pemasaran yang baik. Karena, setiap usaha yang kita lakukan pasti membutuhkan strategi pemasaran yaitu strategi yang meliputi faktor internal dan eksternal. Strategi pemasaran yang baik dapat meningkatkan minat menabung terhadap produk tabungan, namun pada BJB Syariah KCP Pondok Gede dilihat dari data jumlah tabungan dari tahun 2019-2021 mengalami kenaikan dalam jumlah tabungan. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti permasalahan ini.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis strategi meningkatkan minat menabung pada BJB Syariah.

1.2 Batasan dan Rumusan Penelitian

1.2.1 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini sebagai berikut, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada ruang lingkup Bank BJB Syariah KCP Pondok Gede.
2. Alasan peneliti memilih Bjb Syariah kcp pondok gede sebagai objek peneliti karena dana pihak ketiga (DPK) Bjb Syariah pada tahun 2016 sampai 2021 mengalami kenaikan yang signifikan.
3. Penelitian ini hanya terfokus pada minat menabung di Bank BJB Syariah KCP Pondok Gede.

4. Alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kekuatan (*Strength*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) (SWOT)

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas masalah yang akan muncul adalah:

1. Apa saja Kekuatan (*Strength*) dari Bank BJB Syariah KCP Pondok Gede dalam meningkatkan minat menabung?
2. Apa saja Kelemahan (*Weeaknes*) dari Bank BJB Syariah KCP Pondok Gede dalam meningkatkan menabung?
3. Apa saja Peluang (*Opportunity*) dari Bank BJB Syariah KCP Pondok Gede dalam meningkatkan minat menabung?
4. Apa saja Ancaman (*Treath*) dari Bank BJB Syariah KCP Pondok Gede dalam meningkatkan minat menabung?
5. Bagaimana strategi minat menabung di Bank BJB Syariah KCP Pondok Gede berdasarkan SWOT?
6. Bagaimana Analisis Strategi minat menabung di Bank BJB Syariah KCP Pondok Gede

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja kekuatan dari Bank BJB Syariah KCP Pondok Gede dalam meningkatkan menabung.

2. Untuk mengetahui apa saja kelemahan dari Bank BJB Syariah dalam meningkatkan menabung.
3. Untuk mengetahui apa saja peluang dari Bank BJB Syariah dalam meningkatkan menabung.
4. Untuk mengetahui ancaman di Bank BJB syariah KCP Pondok Gede.
5. Untuk mengetahui analisis strategi minat menabung di bank BJB Syariah kcp pondok gede berdasarkan SWOT.

1.3.2 Manfaat penelitian

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan khususnya mengenai Analisis Strategi SWOT untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan di masa yang akan datang.

2. Bagi Pihak Bank

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat dalam menganalisis perkembangan kinerja keuangan bank.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang perbankan Syariah dan dapat dijadikan acuan konsep dalam upaya pengembangan perbankan Syariah.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, penelitian ini disusun dalam 5 (lima) bab, dengan rincian bab sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan umum tentang strategi, minat, analisis SWOT, review studi terdahulu, serta kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan metode yang digunakan penulis untuk mencari berbagai data, yang meliputi tempat atau waktu penelitian, jenis penelitian dan pendekatan, teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang uraian objek penelitian yang mencakup deskripsi lokasi penelitian, Hasil Wawancara Mengenai Strategi meningkatkan minat menabung yang Dilakukan BJB Syariah Pondok Gede, identifikasi faktor

internal dan eksternal, matriks SWOT, serta analisis alternatif strategi yang dilakukan BJB Syariah Pondok Gede.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari keseluruhan skripsi yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.